



TAFSIR EKSTREM KAUM KHAWARIJ KETIKA AYAT SUCI DIJADIKAN ALAT TAKFIR

Akhmad Dasuki

akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id

IAIN Palangka Raya

Muhammad Samman

muhammadsemman59@gmail.com

IAIN Palangka Raya

Helda Pauziah

heldapauziah00@gmail.com

IAIN Palangka Raya

Monica Putri

putrimonica28642@gmail.com

IAIN Palangka Raya

Zesar Rahmat Syafe'i

zesarsyafei@gmail.com

IAIN Palangka Raya

Abstract: *This study examines the exegetical methodology and interpretive patterns of the Khawarij, a sect that emerged from political and theological conflicts following the arbitration between Ali ibn Abi Talib and Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. The background of this research lies in the need to understand how early extremist groups such as the Khawarij interpreted the Qur'an in a literal and textual manner, and how these interpretations impacted religious and socio-political practices. This research employs a qualitative descriptive approach using library research methods, gathering data from classical tafsir works, Islamic historical literature, and contemporary academic journals discussing the Khawarij. The study compares Khawarij exegesis with the mainstream Sunni tradition, which emphasizes contextual and inclusive interpretations. The findings reveal that Khawarij interpretation falls into three main categories: fiqhi (legal), ideological, and socio-political, all rooted in a rigid understanding of Qur'anic texts without considering the asbab al-nuzul (occasions of revelation) or maqasid al-shariah (objectives of Islamic law). Among Khawarij factions, Ibadhiyah represents the most moderate strand and still exists today. The study concludes that although Khawarij interpretation holds historical significance, it has had limited influence on contemporary Qur'anic studies due to its rigid and exclusionary hermeneutical framework.*

Keywords: *Hermeneutics, Khawarij, Qur'anic Exegesis*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang mengandung kebenaran mutlak, menjadi dasar ajaran Islam, dan petunjuk untuk menempuh jalan yang benar. Al-Qur'an bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia, baik secara individu

maupun kelompok.¹ Perkembangan tafsir sebagai salah satu usaha para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mengalami dinamika seiring dengan waktu, di mana upaya ijtihad tersebut dilakukan. Fenomena ini terus berkembang melalui karya-karya para mufassir sejak masa Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, hingga mereka yang hidup di era modern saat ini.²

Salah satu perkembangan tafsir yang terjadi juga ada pada masa Kaum Khawarij. Kaum Khawarij adalah salah satu kelompok dalam sejarah Islam yang muncul akibat perpecahan politik dan teologis pada masa awal Islam. Secara etimologis, kata Khawarij berasal dari bahasa Arab kharaja yang berarti “keluar” atau “pemberontak”.³ Kelompok ini muncul setelah Pertempuran Shiffin (657 M), yang terjadi antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ketika sebagian pengikut Ali menolak keputusan arbitrase dan memisahkan diri. Secara ideologis, Khawarij dikenal dengan doktrin mereka yang tegas dalam memandang kepemimpinan Islam. Mereka berpegang pada prinsip bahwa hanya orang-orang yang benar-benar beriman dan bertakwa yang berhak memimpin, tanpa memandang keturunan atau nasab. Salah satu doktrin utama mereka adalah konsep takfir, yaitu menganggap muslim lain yang tidak sejalan dengan mereka sebagai kafir.⁴

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti keberadaan Khawarij dan pemikirannya, seperti tulisan Muhammad Samman (2021) yang menekankan ekstremisme dalam tafsir mereka, dan Bustami Saladin (2018) yang mengaitkan tafsir Khawarij dengan perpolitikan Islam. Namun, kedua kajian tersebut belum secara khusus menelusuri perbedaan corak tafsir antar faksi Khawarij (seperti Azzariqah, Najdat, dan Ibadhiyah) dan belum mengulas secara mendalam karya-karya tafsir mereka yang masih ada. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti sejarah, metode, karakteristik, corak, tokoh, dan karya tafsir Khawarij secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sejarah kemunculan tafsir Khawarij beserta konteks ideologis yang

¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet.XVII; Bandung: Mizan, 2004), 172.

² Khairul Anam "TAFSIR KHAWARIJ" *Rumah Jurnal Uinam*, vol.10 no.1 (2022):hal 30

³ "Artikel » Siyar A'lam An-Nubala • Penerbit Buku Islam Rahmatan - Pustaka Azzam," *pustakaazzam.com*, 45, accessed March 18, 2025, <http://www.pustakaazzam.com/siyar-a-lam-an-nubala.html>.

⁴ "Majmu' al Fataawa 12 : Ibn Taimiyah | Online Public Access Catalog Library UIN Sunan Ampel," 267, accessed March 18, 2025, https://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=577&keywords=.

melatarbelakanginya. Penelitian ini juga akan menelusuri bagaimana metode penafsiran yang digunakan oleh kelompok Khawarij, khususnya kecenderungan mereka terhadap pendekatan literal dan penolakan terhadap takwil. Selain itu, pembahasan akan diarahkan pada karakteristik dan corak tafsir yang mereka anut, baik dari aspek fiqhi, ideologis, maupun sosio-politik. Dalam kajian ini pula akan diungkap siapa saja tokoh-tokoh utama dalam mazhab tafsir Khawarij serta karya-karya tafsir mereka, terutama yang masih eksis hingga kini seperti tafsir dari faksi Ibadhiyah. Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh bagaimana tafsir Khawarij berkembang, metode apa yang mereka gunakan, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap perkembangan tafsir Al-Qur'an, baik dalam sejarah klasik maupun dalam konteks kekinian.

Penelitian ini berasumsi bahwa metode tafsir Khawarij yang literal dan ideologis merupakan produk dari respon terhadap konflik politik, dan metode ini berkontribusi pada terbentuknya corak penafsiran yang ekstrem, berbeda dari metode tafsir Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang lebih kontekstual dan rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, dan sumber sejarah Islam yang membahas tentang Khawarij dan metode tafsir mereka. Peneliti menganalisis pemikiran, karakteristik, serta corak tafsir Khawarij dengan fokus pada pendekatan literal dan ideologis yang mereka gunakan.

PEMBAHASAN

Sejarah Tafsir Khawarij

Kaum Khawarij adalah kelompok yang memisahkan diri dari Amirul Mu'minin (pemimpin umat Islam) Ali bin Abi Thalib dalam hal kebebasan tingkatannya, serta juga memisahkan diri dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang telah menyebarkan permusuhan di bawah pengaruhnya sebagai pihak yang terlibat dalam politik, dalam menyelesaikan perselisihan terkait masalah ketatanegaraan, Ali bin Abi Thalib telah menerima proses arbitrase. Arbitrase adalah sebagai salah satu pranata penyelesaian sengketa diluar pengadilan dengan dibantu oleh seorang atau beberapa orang pihak ketiga (arbiter) yang

bersifat netral yang diberi kewenangan untuk membantu para pihak menyelesaikan sengketa yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, kelompok Khawarij menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang meninggalkan tempat asalnya untuk mengabdikan kepada Allah dan Rasul-Nya.⁵ Mereka juga dinamakan shurrah (orang yang menjual diri total sebagai loyalitas dan ketaatan kepada Allah) dan disebut juga muhakkimah karena pengingkarannya terhadap arbitrase. Slogan mereka adalah “la hukma illa lillah” tidak ada hukum kecuali milik Allah.⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan, kaum Khawarij merupakan pengikut-pengikut Ali bin Abi Thalib yang tidak setuju dengan keputusan arbitrase sebagai cara untuk menyelesaikan perselisihan mengenai kepemimpinan dengan Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Istilah Khawarij berasal dari kata “kharaja” yang berarti keluar, karena mereka memisahkan diri dari kelompok Ali. Namun, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa nama tersebut diambil dari ayat 100 Surah Al-Nisa’ yang menyebutkan, “keluar dari rumah lari menuju Allah dan Rasul-Nya.”⁷ Dan Kaum Khawarij adalah kelompok muslim yang dianggap sangat fanatik dan ekstrem dalam tindakan mereka. Penafsiran mereka terhadap beberapa ayat Al-Qur’an cenderung sangat tegas dan literal. Mereka mengabaikan makna ayat-ayat Al-Qur’an dengan pemahaman yang terbatas dan sempit, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang menyimpang.⁸

Sebagai konsekuensi dari pemisahan ini, Kaum Khawarij mengembangkan pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur’an. Kaum Khawarij dianggap sangat fanatik dan ekstrem dalam tindakan mereka. Penafsiran mereka terhadap beberapa ayat Al-Qur’an cenderung sangat tegas dan literal. Mereka mengabaikan makna ayat-ayat Al-Qur’an dengan pemahaman yang terbatas dan sempit, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang menyimpang.⁹ Salah satu ayat yang sering mereka gunakan sebagai dasar pemikiran adalah:

⁵ Muhammad Sayyid Jibril, *Maqalah ila Manahijil Mufasssirin*, (Kairo: Ba-bul Akhdar AL-Musyahhid AL-Husain, 1987), hlm. 164.

⁶ Fithrotin Fithrotin, “Al Dakhil Shi’ah wa Al-Khawarij: (Infiltrasi Faham Syiah dan Khawarij dalam Tafsir Al Quran),” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman* 3, no. 2 (February 12, 2022): 15, <https://doi.org/10.53563/ai.v3i2.63>.

⁷ Harun Nasution, “Teologi Islam” *Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 13.

⁸ Bustami Saladin, “TAFSIR KHAWARIJ DALAM PERSPEKTIF PERPOLITIKAN ISLAM,” *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 35–52, <https://doi.org/10.20414/sophist.v1i1.5>.

⁹ Saladin.

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir."(QS. Al-Ma'idah: 44)

Mereka menafsirkan ayat ini secara mutlak dan menganggap setiap pemimpin yang tidak menerapkan hukum Islam secara penuh sebagai kafir, bahkan jika ia seorang Muslim.¹⁰

Perkembangan tafsir Khawarij sangat dipengaruhi oleh situasi politik pada masa itu. Setelah peristiwa tahkim, mereka menjadi kelompok oposisi yang sering memberontak terhadap pemerintahan Ali, Mu'awiyah, dan khalifah-khalifah berikutnya. Dalam pemberontakan tersebut, mereka menggunakan tafsir mereka sendiri untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap pemerintah dan masyarakat yang dianggap tidak sejalan dengan Islam versi mereka. Beberapa faksi Khawarij, seperti Azariqah, Najdat, dan Ibadhiyah, memiliki perbedaan dalam metode tafsir, namun secara umum mereka tetap mengedepankan pendekatan tekstual. Dalam sejarah Islam, pemikiran dan tafsir Khawarij sering mendapat kritik dari ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah karena tidak memperhatikan konteks historis (asbabun nuzul) dan prinsip-prinsip ushul fiqh. Meskipun kelompok Khawarij dalam bentuk aslinya telah punah, metode tafsir mereka masih dapat ditemukan pada beberapa kelompok ekstremis di zaman modern yang menggunakan Al-Qur'an untuk membenarkan tindakan radikal mereka.¹¹

Prinsip-Prinsip Ajaran Khawarij

- Seorang Khalifah tidak bisa menjadi khalifah kecuali dengan baiat yang sempurna yang di laksanakan oleh seluruh umat Islam bukan fraksi tertentu saja, dan ketika seorang khalifah menyimpang dari kebenaran maka wajib di turunkan, jika menolak harus di bunuh.

- Semua orang dalam hal hak kekhalifahan adalah setara, tidak ada perbedaan antara bangsa quraish dan lainnya, antara orang arab dan non arab, sebagaimana mereka pernah mengangkat Abdullah bin Wahb al-Rasibi yang bukan dari suku quraish dan menggelarnya dengan gelar amirul mukminin.

¹⁰ Abul Hasan Ali bin Ismail; Al 'Asy'ari, *Maqalat al Islamiyyah oleh Abul Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari* (Al Ashriyyah, 19), 84–86, //perpus.staima-alhikam.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2666%26keywords%3D.

¹¹ "Pemikiran Politik Islam : Konsep-Konsep Dasar : Watt, W. Montgomery (William Montgomery), Penulis : Unduh, Pinjam, Dan Streaming Gratis : Internet Archive," 112–15, accessed March 18, 2025, <https://archive.org/details/islamicpolitical0006watt/page/n6/mode/1up>.

- Mengkafirkan muslim yang melakukan dosa tanpa membedakan jenis dosanya baik besar maupun kecil bahkan jika dosa tersebut karena kesalahan ijtihad maka kesalahan tersebut merupakan dosa yang menyebabkan kekafiran sebagaimana mereka telah mengkafirkan Ali bin Abi Thalib karena menerima adanya tahkim walaupun hal tersebut dikarenakan tekanan dan ijtihad.

- Membolehkan adanya kekosongan kepemimpinan jika itu merupakan kesepakatan bersama dan tanpa adanya kebutuhan yang mendorong akan hal itu.¹²

Ciri-Ciri Khawarij

1. Mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, walaupun orang tersebut adalah penganut agama Islam.
2. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan. Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan golongan Islam lain tidak benar.
3. Orang-orang Islam yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya, yaitu Islam seperti yang mereka pahami dan amalkan.
4. Karena pemerintahan dan ulama yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat, maka mereka memilih imam dari golongan mereka sendiri. Imam dalam arti pemuka agama dan pemuka pemerintahan.
5. Mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka.¹³

Metode Tafsir Khawarij

Khawarij memiliki pendekatan yang khas dalam memahami Al-Qur'an:

1. Pendekatan Literal dan Tekstual

Khawarij dikenal sebagai kelompok yang memahami Al-Qur'an secara literal (harfiah) tanpa mempertimbangkan aspek kontekstual atau historis dari ayat-ayat yang mereka tafsirkan. Mereka cenderung mengabaikan faktor asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) serta prinsip-prinsip hermeneutika yang lebih luas.

¹² Fithrotin, "Al Dakhil Shi'ah wa Al-Khawarij," 16.

¹³ Saleh Saleh, "KHAWARIJ; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA," *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (December 4, 2018): 27, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1597>.

Akibatnya, mereka sering kali menafsirkan ayat secara rigid dan tanpa kompromi dalam penerapannya di kehidupan sosial dan politik.¹⁴

Misalnya, dalam menafsirkan QS. Al-Ma'idah: 44 yang berbunyi:

"Barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

Khawarij memahami ayat ini secara mutlak, sehingga mereka menganggap siapa saja yang tidak menerapkan hukum Islam secara penuh sebagai kafir, termasuk para pemimpin Muslim yang dianggap tidak berhukum dengan syariat Islam.¹⁵

2. Penolakan terhadap Takwil dan Tafsir Metaforis

Dalam metode tafsir mereka, Khawarij menolak konsep takwil, yaitu upaya memahami ayat dengan mempertimbangkan makna tersembunyi atau kontekstual. Mereka hanya menerima makna eksplisit dari teks, sehingga tidak memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih fleksibel atau adaptif terhadap perkembangan zaman.

Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang jihad, mereka memahami jihad hanya sebagai perang fisik melawan orang-orang yang mereka anggap menyimpang, tanpa mempertimbangkan aspek jihad dalam makna spiritual atau sosial.

Di dalam sekte Khawarij sendiri, terdapat beberapa kelompok seperti Azzariqah, Najdat, dan Ibadhiyah yang memiliki perbedaan dalam metode tafsirnya:

1. Metode Tafsir Azzariqah:

Azzariqah adalah kelompok Khawarij yang paling ekstrem dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang sangat keras, terutama dalam hal takfir (pengkafiran). Misalnya, mereka menganggap semua orang yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka sebagai kafir.

فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ

Dalam menafsirkan ayat "Dan janganlah kamu duduk bersama mereka yang memperolok-olok ayat-ayat Allah" (QS. An-Nisa: 140) mereka memahami bahwa

¹⁴ Nasution, Harun, "Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan / Harun Nasution | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," 57, accessed March 18, 2025, <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=23180>.

¹⁵ 'Abd al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Bagdadi AL-TAMIMI, *Al-Farqu Bain al-Firaq* (Al-Maktabah Al-'Ashriyah, n.d.), 102.

bergaul dengan orang yang berbeda pemahaman saja sudah cukup untuk dikategorikan sebagai kafir.

2. Metode Tafsir Najdat:

Najdat lebih moderat dibandingkan Azzariqah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka tidak serta-merta mengkafirkan orang Islam yang berbuat dosa besar, tetapi tetap memandangnya sebagai orang fasik.

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا

Mereka menafsirkan ayat "Jika dua kelompok dari orang-orang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya" (QS. Al-Hujurat: 9) sebagai bukti bahwa Muslim yang berperang tetap bisa disebut sebagai orang beriman, berbeda dengan Azzariqah yang menganggapnya murtad.

3. Metode Tafsir Ibadhiyah:

Ibadhiyah adalah kelompok Khawarij yang paling moderat dan masih eksis hingga saat ini. Mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih rasional dibandingkan kelompok Khawarij lainnya. Ibadhiyah menolak pemahaman takfir secara ekstrem dan berpegang pada konsep al-wala' wal-bara' yaitu loyalitas kepada orang beriman dan menjauhi orang yang dianggap kafir tanpa harus memerangnya.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Dalam menafsirkan ayat "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir" (QS. Al-Maidah: 44), mereka membedakan antara kufur akbar (keluar dari Islam) dan kufur duna kufrin (kekafiran kecil yang tidak mengeluarkan dari Islam).¹⁶

Karakteristik dan Corak Tafsir Khawarij

Karakteristik dan corak tafsir Khawarij sangat dipengaruhi oleh ideologi mereka yang ekstrem dan eksklusif. Corak ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama:

1. Tafsir Fiqhi (Hukum Islam)

Khawarij menafsirkan ayat-ayat hukum dengan pendekatan keras dan ketat, tanpa mempertimbangkan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat). Mereka meyakini

¹⁶ "Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an Jilid 6 / Al-Qurthubi | UPT Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu," 190, accessed March 18, 2025, https://opac.uinfasbengkulu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1935&keywords=.

bahwa penerapan hukum Islam harus dilakukan tanpa toleransi, sehingga siapa pun yang melanggar dianggap sebagai kafir.

Contohnya adalah dalam kasus hukum hudud (hukum pidana Islam). Jika ada seseorang yang melakukan dosa besar seperti mencuri atau berzina, Khawarij akan langsung menerapkan hukuman tanpa mempertimbangkan kondisi sosial, niat, atau kemungkinan adanya taubat.¹⁷

2. Tafsir Ideologis

Corak tafsir ini muncul karena Khawarij memiliki pandangan teologis yang sangat dogmatis. Mereka sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membenarkan klaim ideologis mereka, terutama dalam hal takfir (pengkafiran).

Salah satu contoh tafsir ideologis mereka adalah penggunaan QS. At-Taubah:5

"Bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu menemui mereka..."

Khawarij menafsirkan ayat ini sebagai pengakuan/persetujuan untuk memerangi siapa pun yang mereka anggap telah keluar dari Islam, termasuk umat Islam yang berbeda pandangan dengan mereka.¹⁸

3. Tafsir Sosio-Politik

Corak ini menunjukkan bahwa tafsir Khawarij tidak hanya berorientasi pada hukum dan ideologi, tetapi juga memiliki implikasi politik yang besar. Mereka menggunakan ayat-ayat tertentu untuk persetujuan pemberontakan terhadap pemerintahan yang mereka anggap zalim atau tidak berhukum dengan hukum Allah.

Misalnya, mereka sering mengutip QS. Al-Ma'idah: 44 dan menyatakan bahwa setiap pemimpin yang tidak menerapkan syariat Islam sepenuhnya adalah kafir dan harus diperangi. Inilah yang menjadi dasar bagi pemberontakan Khawarij terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang mereka anggap telah melakukan kesalahan karena menerima tahkim (arbitrase) dalam Perang Shiffin.¹⁹

¹⁷ AL-TAMIMI, *Al-Farq Bain al-Firaq*, 109.

¹⁸ Nasution, Harun, "Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan / Harun Nasution | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," 65.

¹⁹ khalid ABD AR RAHMAN AL 'AK, *Ushul at Tafsir Wa Qawa'iduh/ Khalid Abd Ar Rahman al 'Ak* (Dar an Nafais, 1986), 162.

Tokoh-Tokoh Dan Karya Tafsir Khawarij

Kelompok Khawarij merupakan kelompok yang paling sedikit menghasilkan kitab-kitab tafsir mengenai pendapat dan pandangan mereka dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Diantara kitab-kitab dan tokoh-tokoh tersebut adalah :

1. Tafsir Abdul Rahman Bin Rustam Al-Farisi (abad ke- 3 H) dan tafsir ini tidak ditemukan lagi.
2. Hud bin Muhkam Al-Hawarimi (abad ke-3 H) dan tafsir ini masih ada di negeri arabia dan dicetak dalam 4 jilid. Jilid pertama dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-An'am, Adapun jilid keempat diawali dari surah Az-Zumar dan berakhir pada surah Al-Qur'an (An-Nas).
3. Tafsir Abi Yakub Yusub bin Ibrahim Al-Wirjalani (abad ke- 6 H) dan tafsir ini tidak ada lagi. Tafsir ini merupakan kitab tafsir yang terbaik disbanding kitab tafsir yang lainnya dari sudut pembahasan, tahqiq dan i'rabnya.
4. Da'i al 'Amal li yaumi al amal – karangan Syeikh Muhammad bin Yusuf (abad ke- 14 H) ini adalah tafsir terpanjang di kalangan Khawarij namun tidak sampai selesai.
5. Haimani al Zadi Ila dan al Mi'ad karangan Syeikh Muhammad bin Yusuf tafsir ini di cetak 13 jilid, dan naskah tafsir ini dapat dijumpai di Dar al-Kuttub di Mesir
6. Tafsir al Tafsir, karangan Syeikh Muhammad bin Yusuf Ithfisyi. Tafsir ini sekitar 4-7 jilid. Dan kedua tafsir yang terahir ini terdapat di Dar al Kutub Mesir dan tersebar di banyak negara Uma'an dan negara Arabia dan Zanjibar.²⁰

Karya-karya tafsir al-Khawarij ini sangat terbatas dari segi jumlah, sebagian masih bisa ditemukan dan yang lainnya sudah tidak diketahui keberadaannya dan tidak membawa pengaruh yang berarti pada saat sekarang. Karya tafsir al-khawarij yang mudah dijumpai saat ini adalah dari mazhab Ibadhiyyah, mazhab Ibadhiyyah ini tersebar di al-Magribi, Hadramaut (Yaman), Oman, Zanbajar.²¹

²⁰ Saladin, "TAFSIR KHAWARIJ DALAM PERSPEKTIF PERPOLITIKAN ISLAM."

²¹ <https://text-id.123dok.com/document/ynxvr40q-kaum-khawarij-dan-tafsirnya-pdf.html>

KESIMPULAN

Kelompok Khawarij muncul dari konflik politik dan teologis pada masa awal Islam, khususnya setelah peristiwa tahkim (arbitrase) antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Konflik tersebut tidak hanya melahirkan perpecahan politik, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Dalam tradisi tafsir Khawarij, ditemukan pola penafsiran yang sangat literal dan tekstual, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara mutlak tanpa mempertimbangkan konteks historis, asbabun nuzul, atau pendekatan takwil yang lebih fleksibel.

Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa metode tafsir Khawarij dibentuk oleh ideologi yang sangat ketat dan eksklusif. Penolakan terhadap takwil serta penerapan ayat secara kaku menjadi ciri utama metode mereka. Corak tafsir mereka berkembang dalam tiga bentuk utama: fiqhi, ideologis, dan sosio-politik. Dalam aspek fiqhi, mereka sangat keras dalam menerapkan hukum, bahkan terhadap pelaku dosa besar. Dalam aspek ideologis, tafsir digunakan sebagai legitimasi untuk melakukan takfir terhadap kelompok lain. Sedangkan dalam aspek sosio-politik, tafsir mereka digunakan untuk membenarkan pemberontakan terhadap kekuasaan yang dianggap tidak sah menurut versi Islam mereka.

Hipotesis awal bahwa pendekatan tafsir literal dan ideologis kaum Khawarij adalah produk dari situasi politik dan semangat keagamaan yang ekstrem, terbukti dalam pembahasan ini. Tafsir mereka tidak lahir dari tradisi ilmiah yang kontekstual dan interdisipliner, melainkan dari dorongan ideologis yang menjadikan Al-Qur'an sebagai alat legitimasi terhadap tindakan kekerasan dan eksklusivisme. Oleh karena itu, muncul klaim baru dalam penelitian ini bahwa tafsir Khawarij bukan sekadar metode penafsiran yang menyimpang, tetapi merupakan contoh nyata bagaimana tafsir bisa berubah menjadi alat pembenaran tindakan radikal jika dilepaskan dari prinsip-prinsip hermeneutika Islam yang objektif dan kontekstual.

Klaim selanjutnya yang dapat diajukan adalah bahwa perbedaan faksi dalam tubuh Khawarij menunjukkan adanya tingkat variasi moderasi dalam tafsir mereka. Misalnya, faksi Ibadhiyah membuktikan bahwa masih terdapat kemungkinan munculnya bentuk tafsir yang lebih rasional dan tidak ekstrem meskipun berada dalam kerangka Khawarij. Ini menunjukkan bahwa gerakan Khawarij tidak bersifat monolitik, dan bahwa ideologi yang ekstrem pun dapat mengalami proses moderasi ketika bertemu dengan konteks sosial-politik yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual, historis, dan metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir yang tidak dilandasi oleh etika interpretatif yang inklusif dan rasional berisiko besar melahirkan bentuk-bentuk radikalisme keagamaan seperti yang tercermin dalam tafsir Khawarij. Temuan ini sekaligus menjadi pengingat bahwa tafsir bukanlah aktivitas bebas nilai, melainkan sangat dipengaruhi oleh semangat zaman, ideologi, dan kepentingan para penafsirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ak, Khalid Abd ar-Rahman. *Ushul at Tafsir wa Qawa'iduh*. Beirut: Dar an-Nafais, 1986.
- Al-Asy'ari, Abul Hasan Ali bin Ismail. *Maqalat al-Islamiyyah*. Al-Ashriyyah, 19. Hal. 84–86. Diakses Maret 18, 2025. [//perpus.staima-alhikam.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2666%26keywords%3D](http://perpus.staima-alhikam.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2666%26keywords%3D).
- Al-Bagdadi, 'Abd al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Tamimi. *Al-Farqu Bain al-Firaq*. Al-Maktabah Al-'Ashriyah, n.d., hlm. 102, 109.
- Anam, Khairul. "Tafsir Khawarij." *Rumah Jurnal UINAM* 10, no. 1 (2022): 30.
- "Artikel » Siyar A'lam An-Nubala • Penerbit Buku Islam Rahmatan - Pustaka Azzam." *Pustakaazzam.com*, hlm. 45. Diakses Maret 18, 2025. <http://www.pustakaazzam.com/siyar-a-lam-an-nubala.html>.
- Fithrotin. "Al Dakhil Shi'ah wa Al-Khawarij: (Infiltrasi Faham Syiah dan Khawarij dalam Tafsir Al-Qur'an)." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 3, no. 2 (12 Februari 2022): 15–16. <https://doi.org/10.53563/ai.v3i2.63>.
- Jibril, Muhammad Sayyid. *Maqalah ila Manahijil Mufasssirin*. Kairo: Ba-bul Akhdar Al-Musyahhid Al-Husain, 1987.
- "Kaum Khawarij dan Tafsirnya (PDF)." Diakses dari: <https://text-id.123dok.com/document/ynxvr40q-kaum-khawarij-dan-tafsirnya-pdf.html>
- "Majmu' al-Fataawa 12: Ibn Taimiyah | Online Public Access Catalog Library UIN Sunan Ampel." Hal. 267. Diakses Maret 18, 2025. https://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=577&keywords=.
- "Pemikiran Politik Islam: Konsep-Konsep Dasar: Watt, W. Montgomery (William Montgomery), Penulis: Unduh, Pinjam, Dan Streaming Gratis." *Internet Archive*, hlm. 112–115. Diakses Maret 18, 2025. <https://archive.org/details/islamicpolitical0006watt/page/n6/mode/1up>.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. XVII. Bandung: Mizan, 2004, hlm. 172.
- Saleh, Saleh. "Khawarij: Sejarah dan Perkembangannya." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (4 Desember 2018): 27. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1597>.

- Saladin, Bustami. "Tafsir Khawarij dalam Perspektif Perpolitikan Islam." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 35–52.
<https://doi.org/10.20414/sophist.v1i1.5>.
- UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. "Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an Jilid 6 / Al-Qurthubi." Hal. 190. Diakses Maret 18, 2025.
https://opac.uinfasbengkulu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1935&keywords=
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986, hlm. 13, 57, 65.